BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan, kajian yang mencoba meneliti tentang evaluasi sistem penilaian Lembaga Pengembangan Bahasa Asing di Nurul Jadid belum ada. Namun, ada beberapa penelitian tetntang sistem penilaian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumya. Diantaranya adalah:

Ismiyati (2011) *"Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar Pada Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang"*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan di dukung pendekatan kualitatif. Model yang digunakan adalah model CIPP (Stuflle beam model) dengan berproses pada kompenen input, proses, dan product. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan penilaian yang di laksanakan oleh dosen dalam kategori baik menurut dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Persamannya ialah evaluasi sistem penilaian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Kegunaan penelitian ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Ari Sapto Nugroho (2014) "*Sistem Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Diklat Produktif Bidang Keahlian Tehnik Elektro di SMKN 2 Depok"*. Dengan meninjau rancangan penilaian, pengembangan instrumen, pelaksanaan penilaian, penskoran dan penilaian, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Penelitian ini menerminkan bahwa kualitas sistem penilaian hasil belajar di SMK Negeri 2 Depok khususnya bidang keahlian Teknik Elektro secara umum belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang baik sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah evaluasi sistem penilaian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Kegunaan penelitian ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Sigit Adi Purnomo (2009) "*Evaluasi Penerapan Menejemen Mutu ISO 9001:2008 Menggunakan Metode CIPP dan Tingkat Kepuasan Pelanggan Pada Program Studi Tehnik Elektronika di SMK Negeri*

Yogyakarta" . Penelitian ini menggunakan metode CIPP dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil peneletian ini seluruhnya berada dalam kategori baik dari segala aspek.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah sama-sama mengevaluasi dengan menggunakan metode CIPP, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Kegunaan penelitan ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Pran Agustian (2014) "*Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar Pada Program Keahlian Mekatronika di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Palembang dalam implementasi kurikulum 2013"*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode *Coutenance stake* yang meliputi evaluasi *antencedence, Transaction, dan Outcomes.*

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah evaluasi sistem penilaian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Kegunaan penelitan ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Fitria Nurcahyani (2013) "*Evaluasi Implementasi Kurikulum Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik"* oleh Fitria Nurcahyani pada tahun 2013. Jurnal tersebut berisi tentang SDN Mriyunan telah siap sebagai penyelenggara inklusi. Terbukti dari penilaian konteks, masukan (perencanaan), proses pelaksanaan, hingga evaluasi ketercapaian pelaksanaan mencapai 90% dalam kategori baik. Dari hasil penelitian tersebut SDN ini sudah cukup baik dalam program pendidikan inklusinya hanya saja ada beberapa pertimbangan untuk tetap memperbaiki atau meningkatkan aspek-aspek yang belum terpenuhi.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah penelitian ini sama membahas tentang evaluasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian. Kegunaan penelitan ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Purba Asmara (2015) "*Penilaian Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Unsur Menggunakan Mind Map di Kelas XII IPA Semester 1 SMA Negeru 1 Wonosari"* oleh Anjar Purba Asmara pada tahun 2015. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas peta pikiran yang telah diciptakan oleh siswa dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia dengan menggunakan model mind map. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi adalah siswa alam

kelas sains kelas XII di SMA 1 Wonosari tahun 2013/2014. Sampel terdiri dari 96 siswa kelas XII IPA1, XII IPA2, dan XII IPA3. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kualitas peta pikiran siswa yang telah dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian peta pikiran dan hasil belajar siswa yang telah diuji dengan memberikan pemeriksaan harian. Persentase kategori sangat baik, kategori baik, dan kategori cukup baik adalah 40%, 40%, dan 20% masing-masing. Rata-rata nilai uji adalah 80,406, artinya nilai rata-rata lebih tinggi daripada standart minimal lewat. Persentase siswa yang lulus ujian adalah 80,208%.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah sama-sama membahas tentang penilaian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian. Kegunaan penelitian ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Syahrul Saumi (2016) *"Proses Penilaian Oleh Guru PPKn di SMP Se-Kecamatan Syam Talira Aron"* oleh Syahrul Saumi pada tahun 2016. Jurnal ini berupaya menjelaskan proses penilaian oleh guru PPKn di SMP se-Kecamatan Syamtalira Aron. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) teknik yang digunakan oleh guru PPKn dalam menilai, (2) untuk mengetahui prinsip penilaian yang digunakan oleh guru PPKn dan (3) untuk mengetahui hambatan yang di dapati oleh guru PPKn dalam

menilai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik yang dilakukan guru dalam menilai, (2) untuk mengetahui prinsip yang digunakan, dan (3) untuk mengetahui hambatan dalam menilai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan bagaimana cara guru memberikan penilaian. Data di peroleh berupa hasil wawancara dari guru PPKn yang ada di SMP seKecamatan Syamtaliora Aron berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Dari hasil analisis data temuan peneliti dapat di simpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran PPKn menggunakan metode tes dan non tes. Penilaian berupa tes yang digunakan adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda atau essay, sedangkan dalam metode non tes yaitu dengan memperhatikan sikap/tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar ataupun dalam keseharian siswa. Dalam melakukan penilaian juga melihat pada prinsip yang ada, hambatan dalam penilaian adalah keterbatasan waktu, selanjutnya perbedaan dari peserta didik dari segi pemahaman juga menjadi hambatan serius dalam hal penilaian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru PPKn di SMP se- Kecamatan Syamtalira Aron menggunakan tes sebagai alat utama menilai, guru juga tidak semua menetapkan prinsip penilaian dikarenakan pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, hambatan yang guru hadapi adalah tidak tercapainya KKM yang di tetapkan, hambatannya lainnya adalah masalah keterbatasannya waktu. Untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, sangat diharapkan

guru untuk memperhatikan prinsip penilaian selain memperhatikan tingkah laku, dalam proses pembuatan soal hendaknya meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah membahas tentang penilaian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian. Kegunaan penelitan ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Mr. Yogesh Pati, Mr. Sunil kelakar (2015) "*CIPP Model For Scholl Evaluation"* . Jurnal ini menjelaskan model CIPP adalah model yang populer untuk evaluasi kurikulum yang diberikan oleh Stufflebeam. C-Context, IInput, P- Process dan P- Product. Penulis percaya bahwa model tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk evaluasi sekolah Konteks mengacu pada latar belakang, Sejarah, tujuan dan sasaran sekolah. Masukan mengacu pada materi dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk berfungsinya secara efektif sekolah. Proses mengacu pada implementasi berbagai praktik sekolah. Produk mengacu pada kualitas pembelajaran siswa dan kegunaannya bagi individu dan masyarakat. Kertas berfokus pada beberapa aspek praktis yang dapat dipertimbangkan saat mengevaluasi sekolah dengan hormat untuk elemen model CIPP. Jurnal ini menjelaskan penggunaan model formatif dan

sumatif evaluasi juga Model ini memang bisa diperpanjang lebih lanjut dan bisa disebut Decision / Evaluasi berorientasi akuntabilitas.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah membahas tetang evaluasi dengan menggunakan model CIPP, Kegunaan penelitan ini ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini

Guili Zhang, dkk (2011) *"Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs"*. Penelitian ini membahas Merencanakan, menerapkan, dan menilai proyek layanan pembelajaran. Bisa jadi tugas yang rumit karena sering melakukan service-learning project melibatkan beberapa konstituensi dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keduanya penyedia layanan dan mitra masyarakat. Pada artikel ini, Model evaluasi, Proses Input, Proses, dan Produk Stufflebeam direkomendasikan sebagai kerangka kerja secara sistematis. memandu konsepsi, desain, implementasi, dan penilaian proyek layanan pembelajaran, dan memberikan umpan balik dan penilaian Efektivitas proyek untuk perbaikan terus-menerus. Jurnal ini membahas (1) mengeksplorasi akar teori model evaluasi CIPP dan aplikasi, (2) melukiskan keempat komponennya, (3) analisis peran masing-masing komponen dalam

keberhasilan proyek layanan pembelajaran, dan (4) membahas bagaimana model tersebut secara efektif membahas Standar ServiceLearning untuk Praktik Mutu.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Evaluasi sistem penilaian di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid. Persamannya ialah membahas model evaluasi CIPP. Kegunaan penelitan di tinjau tersebut ialah guna memperkaya pemahaman dan teori untuk mendukung penelitian ini.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Sebagaimana seperti yang telah dikemukakan oleh Edwind Wand dan Gerald W. Brown bahwa: *evaluation refer to the act or proccess to determining the value of something.* Menurut definisi ini maka evaluasi menunjuk kepada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2001:3).

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2001:3). Apabila ditilik dari pengertian diatas maka setiap kegiatan evaluasi serta penilaian memang merupakan sebuah proses yang sengaja untuk direncanakan dan dijalankan untuk mendapat informasi atau data.

Kemudian melalui informasi dan data tersebut maka pengevaluator dapat mengambil keputusan sebagai hasil akhir.

Evaluasi juga termasuk sebagai kegiatan yang terencana, terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya sebuah kegiatan yang dilakukan pada akhir dari program-program tertentu, melainkan kegiatan yang dilakukan permulaan, selama program berlangsung serta akhir program apabila telah dianggap program tersebut sudah selesai terlaksana dan dianggap sudah selesai. Program disini dapat diartikan sebagai satuan pelajaran yang telah di terapkan dalam beberapa kali pertemuan.

Dalam sistem pembelajaran (pembelajaran sebagai suatu sistem), untuk mengetahui keefektifan pembelajaran evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting dan harus di tempuh oleh pendidik. Untuk menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran, maka hasil evaluasi dapat digunakan sebagai feedback (umpan balik) yang nantinya akan sangat membantu dalam sistem penialian (Arifin, 2012:2). Hal senada juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003:8) bahwa:

> Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitias sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Dengan demikian salah satu faktor yang paling penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan salah satu faktor penting untuk efektifitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Evaluasi

1) Evaluasi dan hasil lingkungan

Evaluasi sering digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran, baik ketika proses pembelajaran telah berakhir maupun proses pembelajaran sedang berlangsung. Apabila kegiatan evaluasi dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran, maka dapat diartikan bahwa guru ingin meninjau proses belajar atau hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Namun, apabila evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung, berarti bahwa pendidik ingin mengetahui keefektifan strategi yang telah di gunakan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Evaluasi dan transfer

Transfer hasil yang telah dipelajari oleh peserta didik kedalam situasi yang fungsional merupakan hal penting yang berkaitan dengan proses belajar. Asas psikologis yang logis merupakan dasar pemikiran ini. Peserta didik belum dapat dikatakan telah menguasai ilmu komputer (misalnya), apabila dalam kehidupan sehari-hari mereka belum menerapkannya.

3) Evaluasi langsung dari proses belajar

Selain diwajibkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, guru juga perlu untuk menilai proses belajar. Hal ini di tujukan agar

proses belajar dapat di organisir dengan teratur. Sehingga hasil akhir yang di dapatkan dapat optimal. Pendidik dalam mengamati proses belajar peserta didik akan mengetahui apa-apa yang telah dilalui peserta didiknya.

c. Model-Model Evaluasi

1) Goal oriented evaluation model

Goal oriented evaluation ini merupakan model yang muncul paling awal. Objek yang diamati dalam model evaluasi ini adalah tujuan dari program yang telah ada serta telah diterapkan dan dimulai sejak lama. Seyogyanya kesinambungan dari pengevaluasian itu sangat di perlukan, dalam proses pelaksanannya suatu program memang perlu untuk ditinjau kembali agar dapat menemukan titik terang sudah sejauh apakah keterlaksanaan progam yang telah ada ini. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) Goal free evaluation model

Model evaluasi yang telah di kembangkan oleh Micheal Scireven ini dapat dikatakan sebagai model evaluasi yang sangat berlawanan dengan model pertama yang telah di kembangkan Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, tujuan merupakan salah atu yang harus di tinjau secara terus menerus oleh evaluator, dari awal proses evaluator sudah meninjau sudah sejauh mana tujuan tersebut tercapai, dalam model *goal free evalution* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut

Michel Scriven, dalam mengevaluasi program tujuan tidak harus diperhatikan oleh evaluator. Hanya kerja program yang perlu mendapat perhatian. Kerja program dan identifikasi kejadian-kejadian yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun yang negatif.

3) Formatif-summatif evaluation model

Michael Scriven merupakan pencetus model evaluasi ini. Model evaluasi ini memiliki dua tahaupan objek yang di evaluasi.yang pertama ialah formatif (dikerjakan pada waktu program masih berjalan), dan sumatif (pengevaluasian ketika program yang di jalankan sudah berakhir). Secara prinsip evaluasi formatif dilaksanakan ketika suatu progam yang masih berlangsung atau pada waktu progam masih dekat dengan awal mula keberlangsungan kegiatan. Evaluasi formatif ini memiliki tujuan untuk meninjau serta mengetahui telah berjalan sejauh mana program, yang sudah berlangsung dan sudah di rancang sekaligus untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dalam program tersebut, keputusan yang telah di tetapkan sejak dini mampu mendukung perbaikan kelancaran tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Se yogyanya semua evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapain sebuah program, begitu pula evaluasi sumatif ini. Di dalam program pembelajaran, evaluasi sumatif ini dapat memperjelas kedudukan

individu di dalam kelompoknya. Sasaran kedua evaluasi ini sangat jauh berbeda, mengingat waktu pelaksanannya pun berbeda. Pembicaraan tentang hal ini secara luas dan mendalam akan dikaji di bagian selanjutnya.

4) Countenance evaluation model

Stake seorang ahli evaluasi ialah pencetus dan pengembang model evaluasi ini. Fernandes memiliki ulasan tambahan yang menyatakan bahwa Stake menekankan dua hal pokok dalam pelaksanaan evaluasi model ini yaitu *deskription*, pertimbangan *(judgments)*, serta membedakan adanya tiga tahap dalam dalam evaluasi program yaitu anteseden (*antecedents/contex)*, transaksi *(transaction/process)* keluaran *(output)*.

5) CSE-UCLA Evaluation model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA yang pertama, yaitu CSE, merupakan singkatan dari *Center for the study of evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angles*. Ciri dari model CSE-UCLA merupakkan evaluasi yang memiliki lima tahapan di dalamnya yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu *need assessment, program palning, formative evalution, sumative evalution.*

6) CIPP evaluation model

Model evaluasi terpopuler dan banyak di gunakan ialah model evaluasi CIPP ini yang dikembangkan oleh Stuffelbeam dan kawan-kawannya di Ohio State University. Pengevaluator di dunia pendidikan banyak mengenal model evaluasi CIPP serta menerapkannya pada program-progam yang telah mereka miliki. CIPP sendiri merupakan sebuah singkatan dari.

Contex evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation ; evaluasi terhadap proses

Product evalution *: evaluasi terhadap hasil*

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, dalam model evaluasi ini sistem di pandang sebagai sebuah program evaluasi. maka, apabila tim evaluator memutuskan untuk menggunakan CIPP dalam mengevaluasi program mereka yang perlu diperhatikan adalah komponen-komponen yang ada di dalamnya (Purwanto, 2012:10).

d. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Agar memiliki hasil evaluasi yang baik, seharusnya evaluasi memiliki prinsip-prinsip yang patut untuk di ikuti. Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut;

1) Kontinuitas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkelanjutan serta berkesinambungan. Evaluasi seharusnya dilakukan dengan terus menerus serta tidak dapat dilakukann dengan insidental. Hasil evaluasi dari waktu-waktu yang terdahulu harus senantiasa di hubungkan dengan hasil evaluasi yang baru. Sehingga akan terlihat dengan jelas grafik perkembangan peserta didik dengan mengamati hasil evaluasi dari waktu ke waktu. Bukan hanya dapat mengamati dan menyimpulkan dimensi produk saja hal ini juga dapat memperjelas dimensi input yang telah ada.

2) Komprehensif

Evaluasi yang dilakukan pada salah satu objek haruslah mengevaluasi keseluruhannya. Pendidik haruslah mengambil seluruh objek tersebut sebagai bahan dari evaluasinya. Misalkan, apabila yang di jadikan objek itu peserta didik, maka pendidik berkewajiban untuk mengambil seluruh objek tersebut sebagai bahan yang akan di evaluasi serta mencangkup dari segala aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3) Adil dan objektif

Pendidik haruslah profesional dalam melakukan evaluasi tidak boleh ada unsur pilih kasih serta berlaku adil karena peserta didik berhak mendapatkan perlakuan yang sama.

4) Kooperatif

Di dalam pengevaluasian hendaknya pendidik melakukan kerja sama dengan semua pihak, seperti bekerja sama dengan orang tua peserta didik, wali kelas, kepala sekolh, pihak-pihak sekolah serta peserta didik itu sendiri. Sistem ini dimaksudkan agar kedepannya semua pihak-pihak yang berkaitan di atas akan merasa di libatkan serta di hargai oleh pendidik.

5) Praktis

Arti dari kata praktis ialah mudah di gunakan, baik oleh pendidik sendiri yang telah merencanakan, menyusun alat evaluasi atau orang lain yang menggunakan alat tersebut. Untuk karena itu bahasa seta petunjuk dalam, mengerjakan soal harus di perhatikan dengan benar.

2. Sistem Penilaian

a. Pengertin sistem penilaian

Penilaian merupakan alih bahasa dari *assesment*, bukan dari kata *evaluation* (Arifin, 2012:4). Depdikbud (1994) menjelaskan bahwa sebuah

penilain yang menyeluruh dan berkesinambungan merupakan sebuah usaha pengumpul informasi yang menyeluruh untuk mengetahui hasil belajar dari siswa selama proses belajar mengajar. Kata menyeluruh disini bekerja untuk menilai dari banyak bidang serta aspek. Penilaian akan mencangkup seluruhnya baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap nilai-nilai selanjutnya. Seorang ahli Groundlund mengemukakan bahwa "penilaian merupakan sebuah proses yang sistematis runtun serta terus menerus di lakukan dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data agar terlihat ketercapain peserta didik selama ini dalam pembe;lajarannya". Sementara itu, Anthony J.Nitko menjelaskan bahwa "*assesment is a board term defined as a process for obtaining information thats used for making decisions about student"* (Arifin, 2012:4). Penilaian itu tidak menyinggung komponen-komponen lain selain kemampuan peserta didik saja serta proses di dalam pembelajaran yang telah di jalankan selam ini.

Menurut BSNP, penilaian adalah sebuah prosedur yang dilaksanakan untuk mendapatkan sebuah informasi tentang kinerja pembelajaran serta prestasi belajar peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk mengevaluasi, yaitu evaluasi dengan keputusan akhir untuk menentukam ketuntasan belajar peserta didik dan efektifitas pembelajarannya. Prestasi dan kinerja peserta didik tersebut merupakan suatu hasil dari penilaian yang telah berlangsung. Baik dari non pengukuran maupun pengukuran (Arifin, 2012:52).

Dengan demikian, sudah nampak sekali dapat di simpulkan bahwa penilain ialah suatu proses yang berkelanjutan, berkesinambungan dan sistematis berpusat pada peserta didik sebagai pusat subjek belajar untuk mengumpulkan informasi. Dapat ditarik sebuah kesimpulan-kesimpulan tentang peserta didik melalui informasi yang telah ada. Seperti nilai yang akan di berikan juga kesimpulan tentang kenaikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penempatan peserta didik yang sesuai dengan jenjangnya, bimbingan konseling serta menyeleksi peserta didik sesuai kemampuannya untuk jenjang lebih lanjut merupakan keputusan-kepurtusan yang akan di buat dari penilaian. Sangat penting di tilik manfaatmya keputusan dari penilaian tersebut agar pendidikpun dapat merefleksi proses belajar, mendorong anak didiknya belajar serta keputusan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri.

b. Prinsip Prinsip Penilaian

Penilaian disini memiliki dua kategori, yaitu penilaian umum dan penilaian khusus. Adapun prinsip-prinsip penilaian umum ialah sebagai berikut:

1) Mendidik, artinya dalam proses penilaian ada suatu proses sumbangan yang positif guna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Motivasi serta umpan balik harus ada dalam hasl penilaian agar peserta didik akan lebih giat belajar kedepannya.

2) Terbuka atau transparan, artinya prosedur penilaian memiliki kriteria atau keputusan untuk mengambil dasar pengembangan yang harus di sampaikan secara transparan serta di ketahui oleh pihak-pihak terikat. Secara objektif.
3) Terpadu dengan pembelajarannya, artinya penilaian kegiatan pembelajran dalam pelaksanannya baiknya harus mempertimbangkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotor, agar dalam penilaian itu sendiri tidak hnaya di laksanakan setelah siswa melakukan bahasan pokok tertentu, tetapi juga dalam proses pembelajaran.
4) Menyeluruh, artinya hasil yang di nilai haruslah mencangkup tiga ranah aspek taksonomi blomm. Yaitu, afektif, kognitif, psikomotorik.
5) Objektif, artinya hendaknya proses penilaian memiliki pengaruh-pengaruh yang minim terhadap pertimbangan subjektif penilaianya.
6) Sistematis, artinya dalam proses penilaian kontiunitas sistematis serta pelaksanaa secara terus menerus dapat di gunakan untuk menilai perkembangan peserta didik dalam proses belajarnya.
7) Berkesinambungan, artinya terus menerus sepanjang rentang waktu pembelajaran. Maka penilaian memiliki kebutuhan dilakukan secara berkesinambungan.
8) Adil, artinya tidak ada yang di bedakan dalam penilaian. Pandangan subjektif penilaian haruslah tidak ada dalam proses ini.
9) Kelulusan sebuah penilaian memiliki acuan kriteria tertentu dan telah di capai sebelumnya (Arifin, 2012:53).

Adapun prinsip penilaian khusus yang perlu diketahui ialah sebagai berikut:

1) Harus di pahami bahwa proses penilaian merupakan bagian integral yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik agar di ketahui hasil ketercapainnya di akhir penilaian.
2) Adanya acuan kriteria yang digunakan dalam penilaian, yaitu sebuah keputusan yang telah di sepakati berdasarkan apa yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
3) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan berkelanjutan. Pendidik haruslah melakukan penilaian yang terus menerus serta berkesinambungan dalam proses belajarnya. Sehingga apabila peserta didik telah mencapai standar standar maka apa yang di nyatakan lulus dalam mata pelajaran tertentu tapi standar belum tercapai maka hendaknya mengikuti standar kompetensi minimal yang di persyaratkan.
4) Hasil penilaian dilakukan untuk menentukan tindak lanjut. Perubahan perbaikan belajar serta tindaknnya adalah tingkat pencapain yang harus ada dalam kriteria ketuntasannya.
5) Penilaian harus sesuai dengan hasil pengalaman belajar yang ditempuh dengan proses pembelajaran. Hal ini terikat dengan pemahaman bahwa penilaian tidak dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

c. Standar Penilaian

Menurut BSNP standar penilaian oleh pendidik mencangkup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian. Standar

umum penilaian adalah aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian. Untuk melakukan penilaian, pendidik harus selalu mengacu pada standar umum penilaian. BSNP menjabarkan standar umum penilaiam ini dalam prinsip-pinsip sebagai berikut:

1) Pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik. Informasi yang dihimpun mencangkup ranah-ranah yang sesuai dengan standar isi, standar isi kompetensi lulusan.
2) Informasi mengenai perkembangan peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing.
3) Pendidik harus selalu mencatat perilaku peserta didik yang menonjol. Baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan perilaku.
4) Melakukan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian menjelang ulangan tengah semester. Dan tiga kali ulangan menjelang ujian akhir semester.
5) Pendidik harus menggunakan tehnik yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.
6) Pendidik harus selalu memeriksa dan memberikan feedback kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.
7) Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penelitian untuk setiap peserta didik yang yang berada dibawah tanggung jawabnya menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.

8) Pendidik melakukan ulangan tengah dan semester akhir untuk menilai penugasan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam standar kompetensi (SK) dan standar lulusan (SL).
9) Pendidik yang diberi tugas mengenai pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didk kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.
10) Pendidik menjaga keberhasilan pribadi peserta didk dan tidak disampaikan kepada pihak lain tanpa seizin yang bersangkutan maupun orang tua wali/murid (Arifin, 2012:54).

d. Standar Perencanaan Penilaian

Standar perencanaan penilaian merupakan prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. BSNP menjabarkan menjadi tujuh prinsip sebagai berikut;

1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidak-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai. Teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.
4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didk tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriterianya.

5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian kedalam kisi-kisi penilaian.
6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan tehnik penlaian yang diguankan.
7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

e. Standar Pelaksanaan Penilaian

Dalam pedoman umum penialain yang disusun oleh BSNP, standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik meliputi;

1) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang disusun di awal kegiatan pembelajaran.
2) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
3) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.
4) Pendidik memeriksa pekerjan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
5) Standar pengolahan dan pelaporan hasil belajar dalam pedoman umum penilaian yang disusn oleh BSNP, standar pengolahan dan hasil pelaporan penilaian oleh pendidik meliputi:

a) Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai.

Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagi tehnik dengan bobot tertentu sesuai dengan bobot dan aturan yang telah ditetapkan.

b) Penentuan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing peserta didik.

c) Pendidik menulis diskriptif naratif tentang ahlak mulia, kepribadian, dan potensi peserta didik yang disampaikan kepada wali kelas.

d) Pendik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.

e) Pendidik beserta wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan. Dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.

f) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilainnya kepada orangtua/wali.

f. Standar Pemanfaatan Hasil Penilaian

Ada lima standar pemanfaatan hasil penilaian ialah sebagai berikut;

1) Pendidik mengklarifikasi peserta didik berdasarkan tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)

2) Pendidik menyampaikan feedback kepada peserta didik tentang tingkat capaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.

3) Bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remedial agar setiap peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.
4) Kepada peserta didik yang mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan.
5) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

g. Teknik Penilaian

1) Teknik kinerja. Tes ini dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, uji petik kerja, dan sebagainya. Melalui tes kinerja ini, peserta didik mendemonstrasikan unjuk kerja sebagai perwujudan kompetensi yang telah dikuasainya.
2) Demonstrasi. Teknik ini dpat dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
3) Observasi. Teknik ini dapat dilakukan secara formal maupun informal. Secara formal, observasi dilakukan dengan mengunakan instrumen yang sengaja dirancang untuk mengmati unjuk kerja dan kemajuan peserta didik. Secara informal, observasi dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan instrumen.
4) Penugasan. Teknik ini dapat dilakukan dengan model proyek yang berupa sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan dan diiseleseikan oleh peserta didk di luar kegiatan kelas dan harus dilaporkan secara

tertulis maupun lisan. Penugasan ini dapat pula berbentuk tugas rumah yang harus diselesaikan peserta didik.

5) Portofolio. Teknik ini dilakukan dnegan cara mengumpulkan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam karya tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan belajar dan prestasi belajar.
6) Tes tertulis. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara uraian maupun objektif, seperti: benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi.
7) Jurnal. Yaitu catatan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.
8) Wawancara yaitu cara untuk memperoleh informasi secara mendalam yang diberikan secara lisan dan spontan tentang wawasan pandangan atau aspek kepribadian peserta didik.
9) Iventori, yaitu skala psikotes yang digunkan untuk mengungkapakan nsikap, minat, dan presepsi peserta didik terhadap objek psikologi ataupun fenomena yang terjadi.
10) Penilaian diri, yaitu teknik penilaian yang digunakan agar peserta didik dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan diri dalam berbagai hal.
11) Penilaian antar teman. Teknik ini dilakukan dnegan meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman dalam berbagai hal. Penilaian ini dpaat pula berupa sosiometri untuk mendapatkan sosiometri untuk mendapat informasi anak-anak favorit dan anak-anak yang terolisasi dalam kelompoknya.

3. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

Lembaga pengembangan Bahasa Asing adalah salah satu lembaga pendidi kan non formal yang berasa di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan menggunakan kurikulum diktat. Berdirinya Lembaga Pengembangan Bahasa Asing ini berawal dari keinginan pengasuh saat itu yaitu K.H Zaini Mun'im untuk membekali santri-santrinya dengan keterampilan berbahasa asing. Konsentrasi bahasa di lembaga ini yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris . berdirinya lembaga ini juga untuk memfasilitasi santri yang ingin mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Kegiatan di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing dimulai dari ba'da Isya' setelah seluruh santri mengikuti jamaah bersama di masjid jami' Nurul Jadid. Kegiatan meliputi speech presentation, debate, yang dibimbing oleh FBI (Sejenis OSIS) kemudian di lanjutkan dengan KBM oleh guru-guru Lembaga Pengembangan Bahasa Asing .

Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid dalam praktiknya memiliki dua konsentrasi Bahasa yang dikembangkan yaitu, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dalam kesehariannya, santri yang mengambil konsentrasi program unggulan bahasa Inggris maka wajib menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya serta menguasai skil atau hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar. Begtupun sebaliknya, santri yang mengambil program unggulan Bahasa arab sebagai konsentrasi bahasa yang diminatinya, mereka wajib dan harus mampu menggunakan Bahasa Arab dalam praktik sehari-hari.

Adapun pembagian level untuk memudahkan gurudan santri dalam proses belajar mengajar, maka dibagi menjadi beberapa level, yaitu: pada konsentresi Bahasa Inggris terdapat tiga level yaitu dari level yang terendah, Elementary, Intermedit, dan Advance. Sedangkan pada konsentrasi Bhasa Arab terdapat, Awwaliyah, Wustho, dan Ulya.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan tempat para santri belajar ilmu agama. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an*, menjadi *pesantrian*. Biasanya, pendidikan di pesantren dilengkapi dengan keberadaan pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal para santri, sehingga sebutan menjadi pondok pesantren (Dhofeir, 2015:18). Irham (2015) memaparkan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang akomodif dengan perkembangan sosial dan budaya.

Sedangkan Mujib dan Jusuf menyatakan bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai atau pendidik yang mengajar dan mendidik santri atau peserta didik dengan sarana masjid, serta di dukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. (Mujib dan Mudzakkir, 2010:234).

Berdasarkan dari dua pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren ialah suatu wadah untuk belajar atau suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang di dukung dengan pemondokan atau asrama bagi seluruh santri-santri yang menuntut ilmu di dalamnya.

b. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Pondok pesantren dapat di golongkan menjadi tiga bentuk. Yaitu:

1) Pondok pesantren. Adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorogan). Sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Uhbiyati, 2005:240).
2) Pesantren. Adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak di sediakan pemondokan di kompleks pesantren, namun tinggal menyebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) (Uhbiyati, 2005:240).
3) Pondok pesantren dewasa ini. Adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, dengan kriteria pendidikan non formal serta pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dari berbagai tingkat dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing (Uhbiyati, 2005:240).

Memperhatikan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua tipe jenis pondok pesantren, yaitu:

1) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem endidikan yang asli. Pondok pesantren tipe ini tidak memiliki tingkat sebagaimana tingkatan yang kita kenal sebagai sekolah (Madrasah). Kelas atau kelompok yang ada hanya pergolongan pada ilmu yang di pelajari seperti kelompok pengajian Tafsir, Fikih, Nahwu, Sharaf, dan seterusnya.

2) Pondok pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan jaman dan perkembangan kemajuan dilapangan pendidikan. Pondok pesantren ini menyelenggarakan sistem madrasah dalam mendidik santri-santrinya di samping pengajian kitab sebagaimana di lakukan oleh pondok pesantren tipe pertama. Karena disini ada perjenjangan belajar santri seperti: Tingkatan ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan perguruan tinggi.

Pesantren dapat di golongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Pesantren tipe ini, santri tidak di ajarkan pengetahuan umum.
2) Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam Klasik juga membka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab yayasan pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pondok pesantren di bagi menjadi dua kategori: pertama, pondok pesantren yang menggnakan sistem tradisiona yang hanya mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Kedua, pondok pesantren yang tidak hanya menggunakan sistem tradisional, namun juga membuka sistem pendidikan umum di bawah naungan pesantren.

c. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Tanpa melihat perbedaan dan jenisnya, semua pondok pesantren memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

1) Ada kyai yang mengajar dan mendidik. Dalam Syaifullah dan Totok (2014) menjelaskan bahwa. Peran Kyai dalam pendidikan pesantren

adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai.

2) Ada santri yang belajar dari kyai.
3) Ada masjid.
4) Ada pemondokan atau asrama tempat para santri bertempat tinggal (Uhbiyati, 2005:241).

d. Prinsip-Prinsip Pondok Pesantren

Ada 8 prinsip yang ada dalam pondok pesantren , dan kedelapan prinsip tersebut menggambrkan ciri-ciri utama tujuan pendidikan di dalam pondok pesantren, yaitu:

1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Santri diatur agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, yaitu bebas menetapkan aturan hidupnya. Namun dalam berbagai hal manusia harus mau menerima segala aturan yang diterapkan oleh Allah SWT, atau dengan perkata lain, kebebasan yang dimiliki manusia harus dibatasi, inilah yang di maksud dengan kebebasan terpimpin.
3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. Santri mengatur diri sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan oleh agamanya. Begitupun

dengan pesantren yang mengatur sendiri kurikulumnya sendiri, yang tidak harus sama dengan pesantren-pesantren lain.

4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi . prinsi yang berlaku dalam pesantren yaitu: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajibannya terlebih dahulu, sedangkan dalam hal-hal, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.
5) Menghormati orang tua dan guru. Tujuan ini dapat di capai antara lain melalui penegakan beberapa pranata di pesantren seperti berjabat tangan dengan guru, tidak membantah guru, dan sebagainya. Hal deikian juga berlaku pada orang tua.
6) Cinta kepada ilmu. Orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
7) Mandiri. Jika mengatur diri sendiri disebut dengan otonomi, maka mandiri yang di maksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri.
8) Kesederhanaan. Maksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proposional dan fungsional (Uhbiyati, 2005:241).